

FILSAFAT ILMU DI ERA GLOBALISASI

PHILOSOPHY OF SCIENCE IN THE ERA OF GLOBALIZATION

Junandar Bisri^{1*}, Bustanul Arifin², Moh. Muhlison³

^{1,2,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

*Email Correspondence: sayajunandar@gmail.com

Abstract

This article was written with the aim of describing how the Philosophy of Science in the Era of Globalization. In this case, many people still consider philosophy to be not so important for the development of the times. In fact, science and technology can develop due to the evolution of philosophy. Through the library research method (Literature Study) by collecting concrete data in the form of books, journals, articles, or scientific papers related to the problems analyzed. So this article reveals that the philosophy of science in the era of globalization is very important by discussing: 1) the definition of philosophy, 2) the history of philosophy, 3) the importance of the philosophy of science in the era of globalization. The results of this article are expected to open insights in assessing the importance of philosophy in the era of globalization.

Keywords: Philosophy, Globalization, Science.

Abstrak

Artikel ini disusun bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Filsafat Ilmu di Era Globalisasi. Dalam hal ini masih banyak orang yang menganggap filsafat tidak begitu penting bagi perkembangan zaman. Padahal ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang disebabkan adanya evolusi dari filsafat. Melalui metode library research (Studi Pustaka) dengan mengumpulkan data-data konkrit berupa buku-buku, jurnal, artikel, atau makalah ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis. Maka artikel ini mengungkapkan bahwa filsafat ilmu di era globalisasi sangat penting dengan membahas: 1) pengertian filsafat, 2) sejarah filsafat, 3) pentingnya filsafat ilmu di era globalisasi. Hasil artikel ini diharapkan dapat membuka wawasan dalam menilai pentingnya filsafat di era globalisasi.

Kata Kunci: Filsafat, Globalisasi, Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Filsafat berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan hidup manusia dan telah melalui sejarah yang sangat panjang. Disiplin ini dipandang sebagai induk dari seluruh ilmu pengetahuan dan mulai berkembang pesat pada abad ke-5 SM. Pada masa tersebut, muncul kritik terhadap pengetahuan yang sebelumnya diterima berdasarkan mitos dan tradisi mitologis. Para filsuf awal mulai meragukan validitas mitos dan berupaya mencari penjelasan rasional mengenai asal-usul alam semesta, hakikat keberadaan, dan fenomena-fenomena alam melalui pemikiran logis dan kritis (K. Bertens, 2018).

Secara umum, filsafat dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk menemukan sebab terdalam dari segala sesuatu melalui kemampuan berpikir. Selain itu, filsafat merupakan cara pandang hidup seseorang atau kelompok yang berisi konsep dasar tentang kehidupan yang diidealkan. Sikap filosofis juga menunjukkan kedewasaan seseorang dalam memandang persoalan secara luas, mendalam, serta melihat keterkaitan antar-aspek

kehidupan (J. Sudarminta, 2017). Cabang-cabang penting dalam filsafat antara lain filsafat agama, filsafat ilmu, dan filsafat pengetahuan.

Di sisi lain, globalisasi adalah proses keterhubungan antarnegara yang semakin intens akibat adanya pertukaran gagasan, budaya, produk, dan berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi seperti telegraf hingga hadirnya internet menjadi faktor utama yang mempercepat integrasi global tersebut (Anthony Giddens, 2016). Kemajuan ini membawa perubahan besar terhadap cara hidup manusia, termasuk terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Filsafat ilmu, sebagai cabang filsafat yang membahas asal-usul, batasan, dan hakikat ilmu, menjadi semakin penting di era globalisasi. Perkembangan teknologi dan komunikasi telah mempercepat penyebaran informasi ke seluruh dunia, namun sekaligus memunculkan pertanyaan baru tentang objektivitas dan universalitas pengetahuan. Misalnya, apakah informasi benar-benar bebas dari bias budaya, atau sejauh mana ideologi tertentu mempengaruhi cara manusia memahami ilmu pengetahuan (Anthony Giddens, 2016). Selain itu, filsafat ilmu juga menelaah aspek etika dan tanggung jawab moral manusia dalam menggunakan pengetahuan, terutama di tengah kompleksitas dunia modern yang saling terhubung.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan dampak positif maupun negatif, bergantung pada moralitas pencipta dan pengguna. Kemajuan ilmu telah mempermudah kehidupan manusia, namun jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan persoalan etis, sosial, dan lingkungan. Peradaban manusia dari masa ke masa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhinya (R. G. Collingwood, 2015).

Menurut Irmayanti M. Budianto, terdapat beberapa peranan filsafat dalam kehidupan dan ilmu pengetahuan. Pertama, filsafat membantu manusia bersikap bijaksana dalam menghadapi persoalan sehingga lebih mudah menemukan solusi. Kedua, filsafat membuat seseorang mampu menafsirkan pengalaman hidup secara lebih kreatif. Ketiga, filsafat membentuk sikap kritis yang membuat seseorang lebih rasional dan tidak terjebak dalam fanatisme. Keempat, kemampuan berpikir analitis, kritis, holistik, dan sistematis yang ditawarkan filsafat sangat dibutuhkan dalam penelitian ilmiah (Irmayanti M. Budianto, 2020).

Di era globalisasi, penelitian semakin berkembang ke arah interdisipliner bahkan multidisipliner, sehingga dibutuhkan kemampuan melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Filsafat memungkinkan seseorang memahami permasalahan secara mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat menawarkan alternatif solusi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era global juga menimbulkan masalah-masalah baru yang perlu dijawab secara filosofis, seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, kemiskinan global, serta ketimpangan sosial. Oleh karena itu, filsafat ilmu harus mampu memberikan arah penggunaan ilmu pengetahuan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi umat manusia. Dalam konteks inilah para peneliti menekankan pentingnya filsafat ilmu yang responsif terhadap perubahan

global dan mampu menjawab tantangan zaman.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan library research (studi pustaka), yakni metode pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur seperti jurnal, artikel, buku, dan dokumen ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan filsafat ilmu di era globalisasi. Metode ini dipilih untuk menghimpun, mengolah, dan menyimpulkan data secara sistematis berdasarkan sumber-sumber yang sah. Analisis data menggunakan teknik deskriptif analitik, yakni mengolah data teks melalui analisis dokumen, studi literatur, serta pengamatan deskriptif berbasis kata-kata sehingga menghasilkan gambaran konseptual yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Sejarah filsafat

Sejak abad ke-6 SM filsafat telah berkembang melalui pemikiran rasional. Dua tokoh yang pemikirannya sangat mempengaruhi diskursus filsafat sepanjang sejarah adalah Herakleitos (535–475 SM) dan Parmenides (540–475 SM), (Herakleitos & Parmenides, 1993). Periodisasi filsafat Barat dibagi menjadi empat masa, yaitu zaman kuno, abad pertengahan, modern, dan kontemporer. Beberapa aliran yang mempengaruhi perkembangan filsafat Barat antara lain Positivisme, Marxisme, Eksistensialisme, Fenomenologi, Pragmatisme, Neo-Kantianisme, dan Neo-Tomisme (Bertrand Russell, 1945).

Filsafat Yunani menjadi titik awal lahirnya cara berpikir rasional, menggantikan pola pikir mitologis (mythos) menjadi rasio (logos), (S. K. Cohn, et. al., 1999). Fenomena alam yang sebelumnya dianggap sebagai aktivitas para dewa, kemudian dipahami sebagai fenomena kausalitas. Pergeseran ini menjadi fondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Pada periode pra-Yunani, manusia masih mengandalkan peralatan batu dan berbasis pada pengalaman empiris sederhana. Namun memasuki abad ke-6 SM, muncul apa yang disebut “the Greek miracle”, yaitu kelahiran filsafat di Yunani akibat perkembangan ilmu dari Mesir dan Babylonia yang kemudian diolah bangsa Yunani menjadi lebih ilmiah (Will Durant, 1954).

Perkembangan ilmu pengetahuan pun berjalan secara bertahap dan evolutif. Oleh sebab itu sejarah ilmu dibuat periodisasi untuk memudahkan pemahaman karakteristik perkembangan ilmu dari masa Yunani hingga era kontemporer.

2) Pengertian filsafat ilmu

Untuk memahami filsafat ilmu di era globalisasi, harus memahami terlebih dahulu definisinya. Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mempelajari hakikat ilmu (ontologi), cara memperoleh ilmu (epistemologi), dan kegunaan ilmu (aksiologi), (Jujun S. Suriasumantri, 2007). Menurut Poedjawijatna, filsafat berasal dari kata philo (cinta) dan sophia (kebijaksanaan), sehingga filsafat berarti cinta kebijaksanaan (Poedjawijatna, 1982). Sementara itu The Liang Gie mendefinisikan filsafat ilmu sebagai pemikiran reflektif tentang sifat dasar ilmu, mencakup konsep, struktur teori, serta ukuran kebenaran ilmu (The Liang Gie, 1978).

Beberapa definisi filsafat ilmu menurut ahli:

- a) Peter Caws: bagian dari filsafat yang menelaah ilmu dalam keseluruhan pengalaman manusia (Peter Caws, 1965).
- b) Stephen Toulmin: disiplin yang menjelaskan prosedur penelitian ilmiah, argumen,

dan landasan validitas (Stephen Toulmin, 1960).

- c) White Beck: kajian terhadap metode ilmiah agar dapat dipahami makna ilmu secara utuh (White Beck, 1963).
- d) Suharsaputra: cabang filsafat yang mengkaji ciri-ciri ilmu dan cara pemerolehannya secara kritis (Suharsaputra, 2004).

Ilmu kemudian berkembang dan memisahkan diri dari filsafat menjadi disiplin yang khusus seperti fisika, kimia, biologi, sosiologi, psikologi, dan sebagainya. Namun filsafat ilmu tetap menjadi pengawal kritis bagi ilmu, terutama terkait asumsi dasar, metode, serta validitas kebenaran ilmiah.

Beberapa teori besar dalam perkembangan filsafat ilmu antara lain empirisme (John Locke), rasionalisme (Descartes), kritisisme (Kant), positivisme (Comte), fenomenologi (Husserl), hingga konstruktivisme (Feyerabend), (Koento Wibisono, 1988).

3) Pentingnya filsafat ilmu di era globalisasi

Filsafat ilmu memiliki peran penting di era globalisasi karena menjadi dasar bagi mahasiswa atau peneliti untuk memahami hakikat ilmu secara mendalam. Banyak orang gagal memahami bidang ilmunya karena tidak memahami filsafat ilmu (Suriasumantri, 2007). Filsafat ilmu juga berkembang dalam tradisi Yunani melalui Plato, Sokrates, dan Aristoteles. Dalam Islam, ia berkembang melalui Al-Farabi, Ibnu Sina, hingga Ibnu Khaldun (Al-Farabi & Ihsa' al-Ulum, 2000). Al-Farabi bahkan menyusun kitab Ihsa' al-'Ulûm, fondasi klasifikasi ilmu dalam dunia Islam.

Ketika dunia Islam mengalami masa kemunduran, filsafat ilmu berkembang pesat di Barat pada masa Renaissance hingga Modern. Ilmu berkembang tidak hanya melalui filsafat, tetapi juga struktur keilmuan eksakta dan sosial. Tujuan mempelajari filsafat ilmu di era globalisasi:

- a) Meletakkan dasar keilmuan.
- b) Memahami struktur keilmuan secara sistematis.
- c) Mengambil manfaat dari bidang ilmu yang dipelajari.
- d) Mengembangkan ilmu dengan berpikir ilmiah-rasional.
- e) Memecahkan masalah melalui kerangka berpikir ilmiah (Suharsaputra, 2004).

Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam globalisasi memberi dampak positif, seperti kemajuan kedokteran, transportasi, komunikasi, dan pemanfaatan sumber daya alam. Tetapi semua itu tetap bergantung pada moral manusia sebagai pengguna ilmu (Alvin Toffler, 1980). Menurut Irmayanti M. Budianto, filsafat berperan untuk:

- a) membentuk sikap arif dan bijaksana,
- b) membentuk pengalaman hidup yang kreatif,
- c) membentuk sikap kritis yang rasional,
- d) memperkuat kemampuan analisis ilmiah (Irmayanti M. Budianto, 2012).

KESIMPULAN

Filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam memahami perkembangan pengetahuan di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi, komunikasi, dan pertukaran informasi. Globalisasi tidak hanya mempercepat penyebaran ilmu, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan baru mengenai objektivitas pengetahuan, pengaruh ideologi dan budaya, serta etika dalam pemanfaatan teknologi. Melalui pendekatan kritis, rasional, dan menyeluruh, filsafat ilmu membantu manusia menilai penggunaan sains secara etis dan bertanggung jawab, sekaligus mengarahkan perkembangan ilmu agar selaras dengan nilai kemanusiaan dan keberlanjutan. Dengan

demikian, filsafat ilmu tidak hanya menjadi fondasi bagi perkembangan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mencari solusi terhadap persoalan global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan dampak teknologi terhadap kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Suriasumantri (2019), *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Al-Farabi & Ihsa' al-Ulum, (2000): *Majid Fakhry, A History of Islamic Philosophy*, Anthony Giddens (2016), *Runaway World*, London, Routledge.
- Alvin Toffler (1980), *Dampak IPTEK, The Third Wave*.
- Bertrand Russell, *History of Western Philosophy*, 1945.
- Herakleitos & Parmenides (1993), Lihat Frederick Copleston, *A History of Philosophy*.
- Irmayanti M. Budianto (2020), *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bandung, Alfabeta.
- Irmayanti M. Budianto (2012), *Peranan Filsafat dalam Kehidupan*, Bandung, Alfabeta.
- J. Sudarminta (2017), *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Jujun S. Suriasumantri, (2007), *Tiga Aspek Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu*.
- K. Bertens (2018), *Sejarah Filsafat Yunani*, Jakarta, Gramedia.
- Koento Wibisono, (1988), *Sejarah aliran filsafat ilmu: Filsafat Ilmu*.
- Peter Caws, (1965), *Philosophy of Science*.
- Poedjawijatna, (1982), *Pembimbing ke Arah Filsafat*.
- R. G. Collingwood, (2015), *The Idea of Nature*, Oxford: Oxford University Press.
- Suharsaputra, (2004), *Fungsi filsafat ilmu*.
- Suriasumantri, (2007), *Pentingnya filsafat ilmu*.
- Suharsaputra, (2004), *Filsafat Ilmu: Telaah Kritis*.
- Stephen Toulmin, (1960). *The Philosophy of Science*.
- S. K. Cohn, (1999), *Periodisasi filsafat Barat: Pergeseran mythos ke logos*, The Greek Miracle
- The Liang Gie, (1978), *Pengantar Filsafat Ilmu*.
- Will Durant, (1954), *Pengaruh Mesir & Babylonia*, The Story of Civilization.
- White Beck, (1963), *Modern Science and Philosophy*.